

Narasi Mahasiswa Non-Buddhis Tentang Pengalaman Hidup Di Lingkungan Mayoritas Buddhis Di Asrama Putri STIAB Smaratungga

Ferawati Dewi Astuti^{1*}, Mujiyanto²

STIAB Smaratungga

E-mail : fraa44953@gmail.com , mujiyanto@smaratungga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika kehidupan mahasiswa non-Buddhis yang tinggal di lingkungan asrama dengan mayoritas Buddhis, khususnya di Asrama Putri STIAB Smaratungga, yang berpotensi menghadirkan pengalaman toleransi sekaligus tantangan psikososial. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman hidup sehari-hari, tantangan perbedaan agama, serta strategi adaptasi dan koping pribadi mahasiswa non-Buddhis dalam konteks mayoritas–minoritas agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, yang dianalisis melalui analisis naratif dan network analysis menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas harian dan nuansa Buddhis dalam kehidupan asrama membentuk pengalaman emosional mahasiswa non-Buddhis yang bersifat ganda, yaitu positif dan menantang. Nilai keagamaan personal berperan sebagai fondasi utama dalam membangun dukungan sosial dan adaptasi sosial, yang selanjutnya memperkuat strategi koping pribadi. Selain itu, pendampingan dari guru dan konselor asrama terbukti berperan penting dalam mengelola pengalaman negatif dan menjaga harmoni kehidupan bersama. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa toleransi di lingkungan asrama tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil dari proses sosial dan emosional yang dinamis. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pendampingan yang sensitif terhadap keberagaman agama dalam menciptakan lingkungan asrama yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: Adaptasi Sosial, Mahasiswa Non-Buddhis, Toleransi Beragama, Lingkungan Asrama

Abstract

This study was motivated by the dynamics of the lives of non-Buddhist students living in a predominantly Buddhist dormitory environment, specifically at the STIAB Smaratungga Women's Dormitory, which has the potential to present both experiences of tolerance and psychosocial challenges. The purpose of this study is to understand the daily life experiences, challenges of religious differences, and personal adaptation and coping strategies of non-Buddhist students within a religious majority–minority context. This study employs a qualitative approach using in-depth interviews, analyzed through narrative analysis and network analysis using ATLAS.ti software. The results indicate that daily routines and Buddhist nuances in dormitory life shape the dual emotional experiences of non-Buddhist students both positive and challenging. Personal religious values serve as the primary foundation for building social support and social adaptation, which in turn strengthen personal coping strategies. Additionally, guidance from teachers and dormitory counselors proved to play a crucial role in managing negative experiences and maintaining harmony in communal living. The study's

conclusions affirm that tolerance in the dormitory environment is not static but rather the result of dynamic social and emotional processes. The implications of this research emphasize the importance of guidance that is sensitive to religious diversity in creating an inclusive and harmonious dormitory environment.

Keywords: *Social Adaptation, Non-Buddhist Students, Religious Tolerance, Dormitory Environment*

1. Pendahuluan

Pendidikan agama di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna, sikap, dan praktik kehidupan religius peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Buddha (PAB), kehidupan religius siswa tidak cukup dipahami melalui penguasaan materi ajaran, melainkan perlu dilihat dari bagaimana siswa memaknai dan mempraktikkan nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan sehari-hari (Keown, 2013). Pembentukan perilaku pro-sosial di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smarungga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya di lingkungan kampus yang mendorong sikap peduli, gotong royong, dan tanggung jawab sosial antar mahasiswa (Ipah, Mujiyanto, & Supartono, 2024). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sementara dimensi pengalaman religius siswa kurang mendapat perhatian (Harvey, 2015). Kondisi ini berpotensi menyebabkan kesenjangan antara ajaran yang dipelajari dan perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dan praktik kehidupan religius siswa dalam pembelajaran PAB. Fokus kajian diarahkan pada pengalaman konkret siswa sebagai subjek utama pendidikan agama.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami kehidupan religius siswa secara lebih utuh, terutama pada jenjang sekolah menengah kejuruan yang memiliki karakteristik sosial dan emosional yang kompleks. Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan moral (Nucci, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik keagamaan dan latihan batin, seperti meditasi, berkontribusi positif terhadap regulasi emosi dan perilaku sosial peserta didik (Kabat-Zinn, 2016; Goleman & Davidson, 2017). Namun, kajian yang secara khusus menelaah pengalaman religius siswa dalam konteks PAB di SMK masih relatif terbatas. Padahal, sekolah kejuruan menghadapi tantangan pembinaan karakter yang tidak ringan akibat tekanan akademik, sosial, dan dunia kerja (Tilaar, 2015). Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian empiris mengenai kehidupan religius siswa Buddhis di lingkungan SMK.

Beberapa penelitian telah membahas pendidikan agama dan pembentukan karakter dari perspektif normatif dan pedagogis (Lickona, 2019; Palmer, 2018). Kajian lain menyoroti peran guru sebagai teladan moral dan spiritual dalam pendidikan agama (Suyanto & Jihad, 2013). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara mendalam menggali pengalaman subjektif siswa dalam memaknai praktik keagamaan, meditasi, dan ritual Buddhis di sekolah. Artikel ini menempatkan diri berbeda dengan menekankan narasi pengalaman religius siswa sebagai pusat analisis. Orisinalitas penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pemaknaan religius, praktik keagamaan, peran guru, serta pengaruh nilai Buddhis terhadap perilaku dan pengendalian emosi siswa dalam satu kerangka analisis kualitatif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian PAB yang selama ini cenderung bersifat normatif.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lima aspek utama, yaitu pemaknaan kehidupan religius dan nilai moral Buddhis, bentuk dan pelaksanaan praktik keagamaan di sekolah, pengalaman siswa dalam kegiatan meditasi dan ritual, peran guru dalam membentuk suasana religius, serta pengaruh nilai Buddhis terhadap perilaku dan pengendalian emosi siswa. Kelima aspek ini dipandang sebagai dimensi penting dalam memahami kehidupan religius siswa secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan agama Buddha serta kontribusi praktis bagi sekolah dan guru dalam

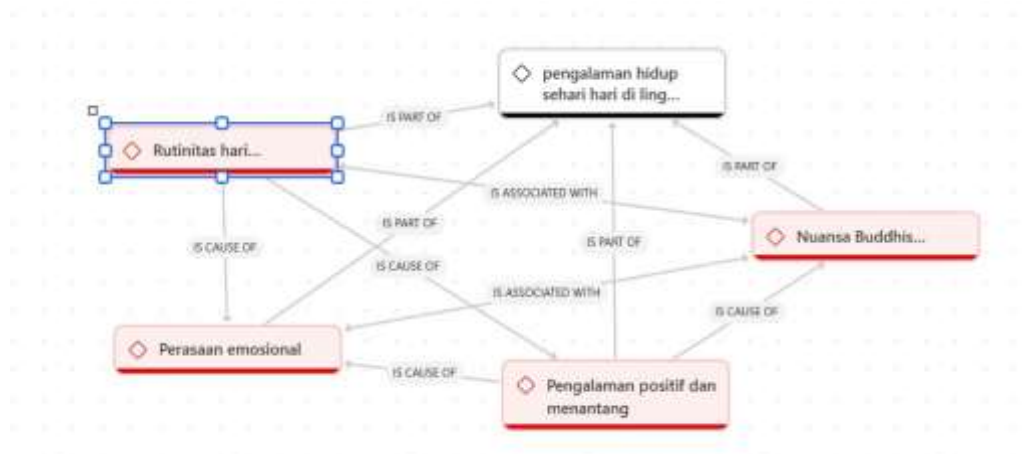
merancang pembelajaran PAB yang lebih bermakna. Dengan demikian, masalah yang diangkat memiliki relevansi akademik dan praktis yang kuat untuk dipublikasikan.

Untuk membahas masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman hidup dan pemaknaan religius siswa dari sudut pandang mereka sendiri (Creswell & Poth, 2018). Desain penelitian difokuskan pada penggalian data melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan keagamaan, dan dokumentasi pembelajaran PAB di SMK Pembangunan Ampel. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola makna dan praktik kehidupan religius siswa. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam dinamika kehidupan religius siswa dalam konteks pendidikan agama Buddha di sekolah.

2. Hasil Penelitian

2.1. Pengalaman Hidup Sehari-Hari Dilingkungan Mayoritas Buddhis

Hubungan antar tema dalam network analysis menunjukkan bahwa rutinitas harian mahasiswa non-Buddhis merupakan bagian integral dari pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan mayoritas Buddhis, yang secara langsung membentuk nuansa Buddhis dalam kehidupan asrama. Nuansa tersebut berasosiasi kuat dengan munculnya pengalaman positif sekaligus menantang, yang kemudian memengaruhi perasaan emosional mahasiswa dalam menjalani kehidupan bersama, sebagaimana juga ditemukan oleh Rohman (2017) dan Wibowo (2019) dalam studi keberagaman di lingkungan pendidikan. Pola hubungan sebab-akibat yang tampak dalam jaringan ini mengindikasikan bahwa praktik keseharian dan simbol-simbol Buddhis tidak secara otomatis menimbulkan konflik, tetapi lebih sering memicu proses refleksi dan penyesuaian diri. Temuan ini sejalan dengan Putra dan Haryanto (2020) yang menegaskan bahwa interaksi lintas agama yang berlangsung secara rutin dapat memperkuat sikap toleransi apabila dimediasi oleh komunikasi dan saling pengertian. Dengan demikian, hasil analisis jaringan ini menegaskan bahwa narasi mahasiswa non-Buddhis di Asrama Putri STIAB Smaratungga merepresentasikan dinamika toleransi yang tumbuh dari pengalaman hidup nyata, sebagaimana juga ditekankan dalam pedoman wawancara terkait eksplorasi rutinitas, emosi, tantangan, dan makna hidup bersama (Husni, 2019).



Gambar 1. pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan Buddhis

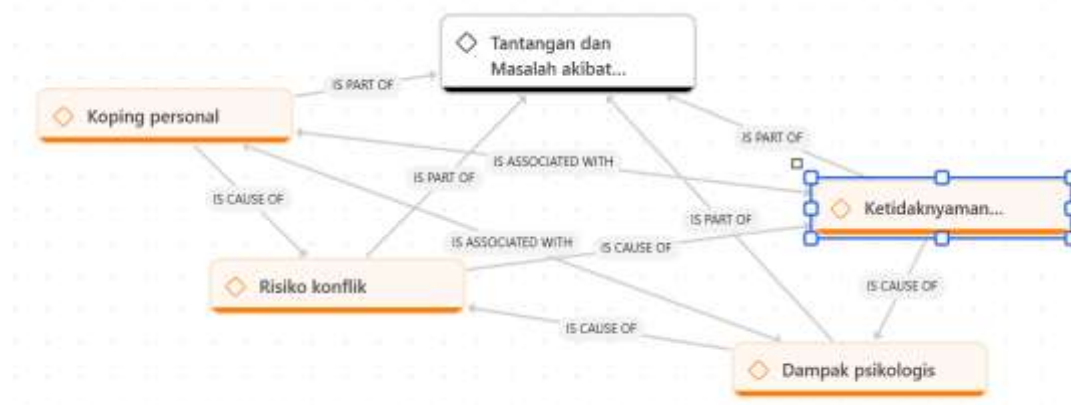
Analisis jaringan menunjukkan bahwa rutinitas harian mahasiswa non-Buddhis, seperti mengikuti aturan asrama, jadwal kegiatan, dan pola interaksi sosial, merupakan bagian tak terpisahkan dari pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan mayoritas Buddhis. Rutinitas ini secara struktural membentuk nuansa Buddhis yang kuat dalam kehidupan asrama, yang tidak hanya hadir dalam praktik keagamaan formal, tetapi juga tercermin dalam etika pergaulan, ketenangan lingkungan, dan nilai-nilai kedisiplinan. Nuansa Buddhis tersebut berasosiasi langsung dengan munculnya

pengalaman yang bersifat ganda, yakni positif sekaligus menantang, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Rohman (2017) dan Wibowo (2019) tentang kehidupan multikultural di institusi pendidikan. Pengalaman positif sering dimaknai sebagai kesempatan belajar toleransi dan pengendalian diri, sementara pengalaman menantang muncul ketika mahasiswa harus menegosiasikan identitas keagamaannya. Temuan ini menguatkan pandangan Putra dan Haryanto (2020) bahwa interaksi lintas agama yang berlangsung secara rutin dapat menjadi sarana pembelajaran sosial apabila terjadi dalam iklim saling menghormati.

Hubungan sebab-akibat dalam jaringan juga memperlihatkan bahwa pengalaman positif dan menantang tersebut berdampak langsung pada perasaan emosional mahasiswa non-Buddhis, seperti rasa nyaman, canggung, tertekan, maupun berkembangnya sikap penerimaan. Perasaan emosional ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh cara mahasiswa memaknai rutinitas dan nuansa Buddhis yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pengalaman tersebut didukung oleh komunikasi yang baik dan sikap terbuka dari lingkungan sekitar, respons emosional cenderung berkembang ke arah adaptasi yang sehat dan toleran. Hal ini sejalan dengan temuan Husni (2019) yang menekankan bahwa harmoni antarumat beragama tumbuh melalui pengelolaan emosi dan pengalaman sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, jaringan hubungan yang terbentuk dalam analisis ATLAS.ti menegaskan bahwa toleransi di Asrama Putri STIAB Smaratungga bukanlah kondisi yang statis, melainkan hasil dari proses dinamis antara rutinitas, nuansa religius, pengalaman sosial, dan pengelolaan emosi mahasiswa non-Buddhis.

2.2. Tantangan Akibat Perbedaan Agama

Analisis jaringan memperlihatkan bahwa pelaporan masalah menjadi pintu masuk utama bagi mahasiswa non-Buddhis ketika mereka mengalami pengalaman negatif dalam kehidupan asrama. Pengalaman negatif tersebut umumnya berkaitan dengan rasa tidak nyaman, kesalahpahaman, atau tekanan akibat perbedaan agama yang dialami dalam interaksi sehari-hari. Dalam jaringan, pengalaman negatif berhubungan langsung dengan munculnya kebutuhan akan peran pendampingan dari guru dan konselor asrama. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa non-Buddhis tidak hanya membutuhkan ruang untuk menyampaikan masalah, tetapi juga dukungan emosional dan sosial yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Rohman (2017) dan Husni (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan keberagaman sangat bergantung pada mekanisme pendampingan yang responsif terhadap pengalaman minoritas.



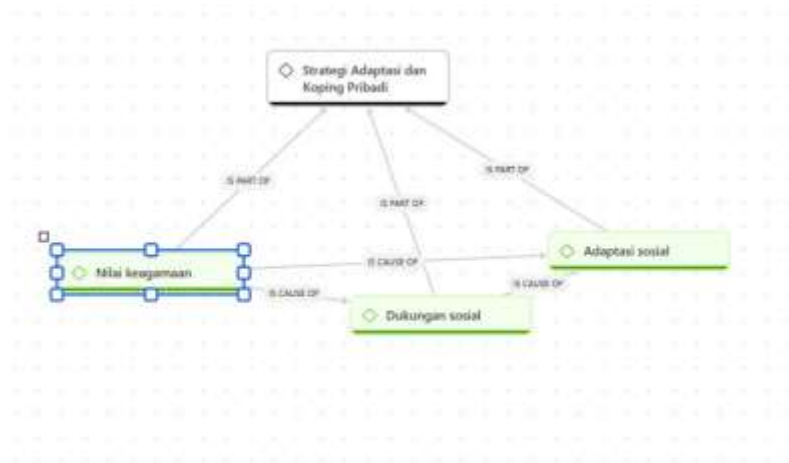
Gambar 2. Tantangan akibat perbedaan agama

Jaringan hubungan juga menunjukkan bahwa kualitas peran pendampingan memengaruhi secara langsung cara mahasiswa menilai dan mengevaluasi peran guru dan konselor asrama. Ketika proses pendampingan dirasakan empatik, adil, dan tidak bias agama, evaluasi mahasiswa terhadap peran guru cenderung positif dan memperkuat rasa aman di lingkungan asrama. Sebaliknya, pendampingan yang kurang responsif berpotensi memperpanjang pengalaman negatif dan melemahkan kepercayaan

mahasiswa terhadap sistem asrama. Temuan ini mendukung hasil penelitian Wibowo (2019) yang menyatakan bahwa dukungan pendidik memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional mahasiswa dalam konteks multikultural. Dengan demikian, analisis jaringan ini menegaskan bahwa pelaporan masalah, pendampingan yang sensitif terhadap keberagaman, serta evaluasi berkelanjutan terhadap peran guru merupakan elemen kunci dalam membangun harmoni dan toleransi di Asrama Putri STIAB Smaratungga, sebagaimana diarahkan dalam pedoman wawancara penelitian.

2.3. Strategi Adaptasi Serta Koping Pribadi

Berdasarkan hasil network hubungan analisis data menggunakan ATLAS.ti, struktur konseptual menunjukkan bahwa nilai keagamaan berfungsi sebagai fondasi utama yang secara kausal memengaruhi terbentuknya dukungan sosial dan adaptasi sosial, yang selanjutnya terintegrasi dalam strategi adaptasi dan koping pribadi mahasiswa non-Buddhis yang tinggal di lingkungan mayoritas Buddhis di Asrama Putri STIAB Smaratungga. Pola hubungan “is cause of” dan “is part of” menegaskan bahwa nilai keagamaan personal tidak hanya berperan sebagai sumber kekuatan internal, tetapi juga sebagai kerangka makna yang membantu mahasiswa menafsirkan pengalaman perbedaan secara lebih positif dan konstruktif. Nilai tersebut mendorong sikap terbuka, toleransi, serta kemampuan membangun relasi yang harmonis, sehingga memfasilitasi munculnya dukungan sosial dari teman sebaya dan lingkungan asrama. Dukungan sosial ini kemudian berperan sebagai mekanisme protektif yang memperkuat adaptasi sosial, memungkinkan mahasiswa minoritas agama untuk merasa diterima, aman, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan komunitas asrama. Temuan ini selaras dengan penelitian nasional yang menunjukkan bahwa religiositas dan nilai spiritual berkontribusi pada resiliensi dan koping adaptif (Hidayah & Widodo, 2018), serta bahwa dukungan sosial berperan signifikan dalam meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan multikultural (Astuti, 2019; Sari & Nashori, 2020; Prasetyo & Rahmawati, 2021)

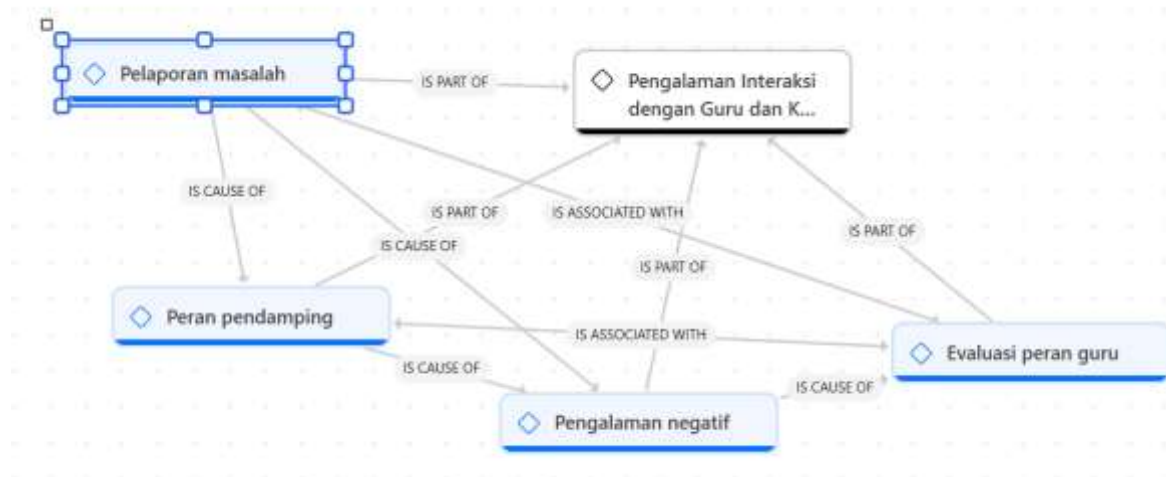


Gambar 3. Strategi adaptasi serta koping pribadi

2.4. Tantangan Perbedaan Agama

Berdasarkan hasil network hubungan analisis data menggunakan ATLAS.ti, tema tantangan dan masalah akibat hidup di lingkungan mayoritas Buddhis menunjukkan keterkaitan erat antara ketidaknyamanan, risiko konflik, dan dampak psikologis yang dialami mahasiswa non-Buddhis di Asrama Putri STIAB Smaratungga, di mana ketiga aspek tersebut terintegrasi sebagai bagian dari dinamika koping personal. Relasi “is part of” menegaskan bahwa ketidaknyamanan—baik dalam praktik keseharian, interaksi sosial, maupun ekspresi identitas keagamaan—merupakan komponen inheren dari tantangan struktural yang dihadapi mahasiswa minoritas agama, sementara relasi “is

cause of” menunjukkan bahwa kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko konflik laten maupun terbuka. Risiko konflik yang tidak selalu tereskalasi secara langsung tetap berkontribusi pada munculnya dampak psikologis, seperti kecemasan, rasa terasing, dan tekanan emosional, yang memengaruhi kesejahteraan subjektif mahasiswa. Pola hubungan ini sejalan dengan pedoman analisis kualitatif naratif yang menekankan pentingnya membaca pengalaman subjektif dalam konteks relasi mayoritas–minoritas dan ketimpangan simbolik. Temuan ini konsisten dengan penelitian nasional yang menunjukkan bahwa mahasiswa minoritas agama di lingkungan homogen secara religius cenderung mengalami ketidaknyamanan sosial dan stres psikologis yang dimediasi oleh risiko konflik dan keterbatasan ruang ekspresi diri (Hidayah & Widodo, 2018; Astuti, 2019; Sari & Nashori, 2020; Prasetyo & Rahmawati, 2021).

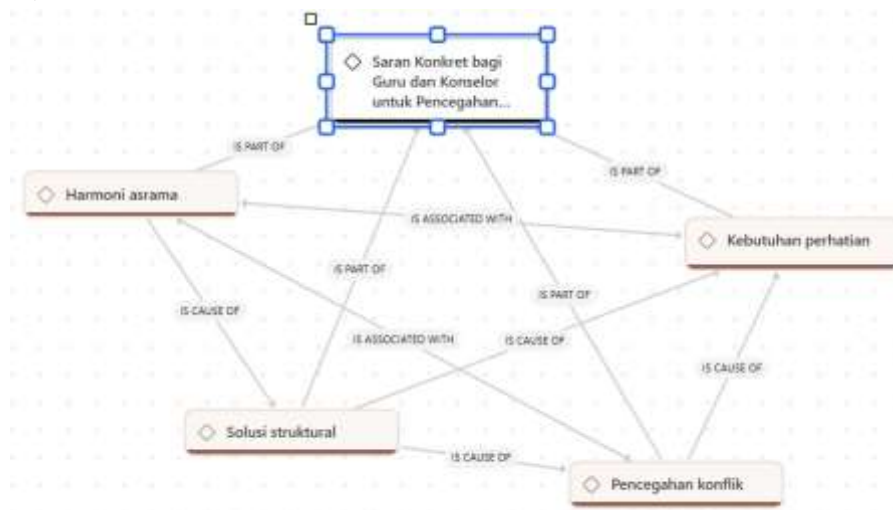


Gambar 4. Tantangan dalam pengalaman interaksi

2.5. Interaksi Dengan Guru Dan Konselor Asrama

Berdasarkan hasil network hubungan analisis data menggunakan ATLAS.ti, pengalaman hidup sehari-hari mahasiswa non-Buddhis di lingkungan mayoritas Buddhis Asrama Putri STIAB Smaratunga terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara rutinitas harian dan nuansa Buddhis yang menjadi bagian inheren dari kehidupan asrama. Relasi “is part of” menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut secara struktural melekat dalam pengalaman keseharian mahasiswa, sementara relasi “is associated with” menegaskan keterkaitannya dalam membangun makna subjektif terhadap kehidupan di lingkungan mayoritas agama. Selanjutnya, relasi “is cause of” memperlihatkan bahwa rutinitas dan nuansa religius ini memengaruhi perasaan emosional mahasiswa, yang dapat berupa rasa nyaman, keterbukaan, hingga perasaan canggung dan tertekan. Respons emosional tersebut kemudian berkontribusi pada munculnya pengalaman positif dan menantang secara simultan, mencerminkan proses adaptasi yang dinamis dan tidak linear. Temuan ini konsisten dengan pedoman analisis kualitatif naratif serta diperkuat oleh penelitian nasional yang menyatakan bahwa pengalaman keseharian di lingkungan religius homogen membentuk emosi, identitas, dan strategi penyesuaian diri mahasiswa minoritas agama (Hidayah & Widodo, 2018; Astuti, 2019; Sari & Nashori, 2020; Prasetyo &

Rahmawati, 2021).



Gambar 5. Interaksi dengan guru dan konselor asrama

3. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis naratif dan network ATLAS.ti, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman hidup mahasiswa non-Buddhis di Asrama Putri STIAB Smarungga terbentuk melalui interaksi kompleks antara rutinitas harian, nuansa Buddhis, nilai keagamaan personal, serta dinamika sosial yang berlangsung dalam konteks mayoritas–minoritas. Rutinitas dan simbol-simbol Buddhis tidak hanya menjadi latar kehidupan asrama, tetapi turut membentuk pengalaman emosional, baik yang bersifat positif maupun menantang. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keberagaman agama di lingkungan asrama berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang nyata, di mana mahasiswa minoritas belajar menegosiasikan identitas, membangun toleransi, dan mengembangkan makna hidup bersama. Dengan demikian, kehidupan asrama tidak sekadar menjadi tempat tinggal, melainkan arena penting pembentukan sikap inklusif dan reflektif dalam konteks multikultural.

Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa nilai keagamaan personal berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk strategi adaptasi dan coping pribadi mahasiswa non-Buddhis. Nilai tersebut mendorong munculnya dukungan sosial dan adaptasi sosial yang berfungsi sebagai mekanisme protektif dalam menghadapi ketidaknyamanan, risiko konflik, dan dampak psikologis. Tantangan yang dialami mahasiswa minoritas tidak selalu bermuara pada konflik terbuka, tetapi lebih sering memicu proses refleksi diri dan penyesuaian emosional yang dinamis. Keberadaan pendampingan dari guru dan konselor asrama terbukti menjadi faktor penting dalam mengelola pengalaman negatif, memperkuat rasa aman, serta menjaga harmoni kehidupan bersama. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi di Asrama Putri STIAB Smarungga merupakan hasil dari proses sosial yang berkelanjutan, bukan kondisi yang hadir secara instan.

Referensi

- Ipah, I., Mujiyanto, M., & Supartono, S. (2024). Supartono,mujiyanto,Ipah hal302. *Academy of Education Journal*, 15(1), 302–307.
- Abdullah, M. (2020). Pemahaman lintas agama dan kerukunan sosial. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 12(1), 55–68.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Astuti, D. (2019). Penyesuaian diri mahasiswa dalam lingkungan pendidikan multikultural. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 134–148.
- Banks, J. A. (2016). Multicultural education and diversity in global society. *Multicultural Education Review*, 8(2), 1–12.

- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gunawan, A. (2021). Adaptasi lintas budaya mahasiswa minoritas di lingkungan pendidikan mayoritas. *Jurnal Interaksi Sosial*, 7(2), 101–115.
- Hidayah, N., & Widodo, P. (2018). Religiusitas dan resiliensi pada mahasiswa dalam konteks multikultural. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 45–57.
- Husni, M. (2019). Harmoni sosial antarumat beragama dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Harmoni Sosial*, 14(2), 120–132.
- Lestari, R. (2016). Identitas budaya dan lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 3(1), 44–58.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Prasetyo, A., & Rahmawati, L. (2021). Dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa di lingkungan multikultural. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(3), 201–213.
- Putra, A., & Haryanto, S. (2020). Interaksi antaragama di lingkungan pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(1), 15–28.
- Rohman, N. (2017). Lingkungan sosial dan pembentukan sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 322–334.
- Sari, R., & Nashori, F. (2020). Spiritualitas, coping, dan kesehatan mental mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(2), 89–102.
- Smith, J. (2018). Adaptation experiences of minority students in dominant cultural settings. *Journal of Intercultural Studies*, 39(4), 450–466.
- Suparlan, P. (2010). Keberagaman identitas dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 31(2), 126–138.
- UNESCO. (2017). *Education for intercultural dialogue and peace*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wibowo, T. (2019). Pengalaman keberagaman siswa dan implikasinya terhadap empati sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 210–222.